

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dengan ditandai adanya perubahan fisik, psikis, kognitif dan emosi. Dalam tahapan masing-masing perkembangannya, remaja sering kali menemukan kesulitan dan hambatan terutama dalam pengelolaan emosi yang dimiliki. Seringkali emosi yang tidak dapat terkendali menimbulkan perilaku-perilaku negatif yang di luar kebiasaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu perilaku negatif tersebut adalah perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau mencelakai orang lain dan objek tertentu secara verbal maupun nonverbal tanpa memikirkan perasaan dan akibat korbannya. Pada umumnya perilaku agresif muncul karena kegagalan individu mendapatkan sesuatu yang diinginkan, diidam-idamkan ataupun tujuannya yang tidak tercapai sehingga timbul perasaan marah, kesal, dan emosi yang kemudian diekspresikan ke dalam bentuk fisik ataupun lisan.

Perilaku agresif ini sering terjadi dalam lingkungan sekitar kita, baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga yang seharusnya menjadi teladan bagi anak, justru sekarang malah sebaliknya. Keluarga sebagai landasan psikologis, moral, spiritual dalam pengembangan keseluruhan anak. Apabila keluarga tidak ada keharmonisan, kedamaian, kerukunan, orangtua selalu sibuk, atau kedua orangtua telah bercerai cenderung memiliki

efek yang merugikan bagi perkembangan dan perilaku anak.

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga bukan penghalang bagi peserta didik dalam berperilaku agresif. Bahkan peserta didik lebih leluasa melakukan perilaku agresif di lingkungan sekolah dan sekitarnya daripada di lingkungan rumah karena jauh dari pengawasan orangtua. Sehingga peserta didik merasa mempunyai kebebasan dalam bertindak agresif seperti memukul, mencubit, *membully*, merusak sarana prasarana sekolah dan tindakan agresif lain yang mengganggu ketertiban sekolah. Wilson dalam Ma'aruf (2015: 9) menyatakan bahwa yang tergolong perilaku agresif seperti berkelahi (*fighting*), mengata-ngatai (*name-calling*), *bullying*, mempelonco (*hazing*), dan mengancam (*making threats*).

Menurut Bakhtiar dalam Umaroh (2017: 18) terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif di sekolah yaitu, adanya solidaritas antargeng, emosi yang belum matang, keinginan mendapatkan pengakuan sosial agar dapat dihormati dan berkuasa dalam satu kelompok, aktualisasi diri, senioritas, dan pengaruh lingkungan.

Sebagai bagian dari kenakalan remaja, perilaku agresif peserta didik perlu dikendalikan dan ditangani oleh orangtua, guru, sekolah, dan masyarakat. Artinya, peserta didik harus mendapat perhatian lebih agar perilaku tersebut dapat teratasi. Jika perilaku agresif di sekolah tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan peserta didik cenderung beradaptasi pada kebiasaan buruk

tersebut dan menimbulkan persepsi peserta didik bahwa perbuatan agresif merupakan perbuatan biasa-biasa saja.

Perilaku agresif yang timbul akibat dorongan negatif baik dari dalam ataupun luar peserta didik. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka perlu kiranya pada usia remaja awal harus diawasi dengan baik dan dibekali ilmu pengetahuan yang cukup. Hal ini dikarenakan perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga saja, tetapi di sekolah dan masyarakat.

Menurut Kartono dalam Yani (2019: 38) perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal meliputi frustrasi, gangguan berpikir dan *inteligency* remaja, serta gangguan perasaan/emosional remaja sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga atau teman sebaya, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan terdapat beberapa penyebab peserta didik bertindak agresif dimana lingkungan keluarga peserta didik sering kali melihat orangtuanya bertengkar, ibunya dipukul oleh ayahnya, ayah bertindak kasar pada anaknya seperti yang terjadi pada keluarga *broken home*. Lalu, adapula peserta didik yang mempunyai gank-gank di sekolah. Gank yang merasa paling kuat diantara yang lain akan menindas anak-anak yang lain. Kemudian, peserta didik yang mengadopsi perilaku kekerasan yang ditayangkan dari televisi ataupun media sosial karena di lapangan hampir semua peserta didik mempunyai TV di rumah, *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram* dan *Twitter*.

Lebih lanjut, peserta didik juga menampilkan penampilan yang tidak pantas dilakukan di sekolah. Terlihat peserta didik dari mulai berpakaian, berbicara tidak mencerminkan bahwa dia seorang pelajar. Lalu tidak dapat dipungkiri, bahwa ada individu yang merasa kuat dan lebih hebat dari teman-temannya yang lain. Perilaku agresif ini bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti hubungan dengan orang tua di rumah, teman-teman yang tidak bersahabat, ataupun masyarakat yang tidak mendukung peserta didik berkembang.

Adanya perilaku agresif di sekolah menimbulkan keresahan di antara guru, staf dan peserta didik lainnya. Jika perilaku agresif tersebut terus berlanjut, maka selama proses belajar mengajar di dalamnya tidak akan nyaman. Karena, pada umumnya perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik akan menjadi pusat perhatian terutama guru-guru dan peserta didik lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 04 September 2020 diketahui bahwa terdapat peserta didik yang memiliki perilaku agresif dimana peserta didik tersebut suka mengganggu temannya, bolos sekolah, menjelek-jelekkan dan menghina, marah jika pendapatnya tidak diterima, marah dan memberikan umpatan jika ditegur oleh guru, dan terkadang merusak fasilitas sekolah juga.

Lalu, guru BK memberikan rekomendasi dan pertimbangan-pertimbangan yang sinkron dengan tujuan penelitian. Beliau menjelaskan perilaku-perilaku yang tercatat dalam buku kesiswaan kepada peneliti, seperti

siswa mencuri uang Pak RT dan dipakai untuk mentraktir makan dan beli kuota dengan teman-temannya, mematahkan sapu di kelas, merokok di belakang sekolah setelah pulang sekolah, memvideokan perkelahian di kelas dan di luar kelas lalu diviralkan, tidak masuk sekolah (Alpha) namun diluar pergi bersama dengan teman lainnya ke SMPN 14 dan menggertak siswa disana. Lalu ketahuan oleh guru-guru dan satpam kemudian dilaporkan pada kepala sekolah SMPN 4, ketahuan oleh guru merokok di belakang sekolah saat jam pelajaran masih berlangsung, BR mempunyai video porno di hp lalu mengajak teman-temannya untuk menonton bersama, berkata kotor dan menghina guru di chat grup kelas.

Perilaku agresif sangat berbahaya apabila tidak ditangani serius oleh orangtua, guru, pihak sekolah, peserta didik itu sendiri dan masyarakat. Jika tidak ditangani dapat mengganggu proses pembelajaran dan proses sosialnya. Dampaknya bukan hanya kepada diri pelaku saja namun kepada korban juga. Contohnya, pelaku yang melakukan tindakan agresif akan dijauhi, dibenci dan tidak mempunyai teman. Sedangkan bagi korban timbul sakit fisik dan psikis serta kerugian lainnya.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Peserta Didik di SMPN 4 Kota Jambi”**. Karena fenomena perilaku agresif ini cukup meresahkan di lingkungan sekolah terutama bagi peserta didik dan guru. Selain itu dengan diidentifikasinya faktor penyebab perilaku agresif ini bisa segera diberi penanganan sesuai kebutuhan siswanya.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada faktor eksternal penyebab perilaku agresif peserta didik.
2. Pada penelitian ini perilaku agresif yang dilihat secara verbal dan non verbal.
3. Pada penelitian ini peneliti berfokus menentukan persentase tingkat faktor penyebab perilaku agresif pada peserta didik.
4. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMPN 4 Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkatan faktor keluarga menyebabkan perilaku agresif pada peserta didik?
2. Seberapa besar tingkatan faktor teman sebaya menyebabkan perilaku agresif pada peserta didik?
3. Seberapa besar tingkatan faktor sekolah menyebabkan perilaku agresif pada peserta didik?
4. Seberapa besar tingkatan faktor lingkungan masyarakat menyebabkan perilaku agresif pada peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan besar tingkatan faktor keluarga penyebab perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 4 Kota Jambi.
2. Mendeskripsikan besar tingkatan faktor teman sebaya penyebab perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 4 Kota Jambi.
3. Mendeskripsikan besar tingkatan faktor sekolah penyebab perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 4 Kota Jambi.
4. Mendeskripsikan besar tingkatan faktor lingkungan masyarakat penyebab perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 4 Kota Jambi

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki dua manfaat yakni bersifat teoritis dan praktis. Secara rinci manfaat yang dimaksud adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bimbingan konseling khususnya dalam mengetahui faktor penyebab perilaku agresif pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan dan masukan dalam mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif dan faktor-faktor penyebab perilaku agresif peserta didik.

- b. Bagi guru BK yaitu dapat lebih memperhatikan kebutuhan siswa dalam menangani perilaku agresif peserta didik di sekolah.
- c. Bagi siswa yaitu perilaku agresif peserta didik dapat ditangani sesuai kebutuhannya, sehingga peserta didik dapat berkembang ke arah yang lebih positif.

F. Anggapan Dasar

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

- 1. Setiap peserta didik memiliki perilaku negatif dan positif yang menonjol.
- 2. Perilaku agresif merugikan diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitar.

G. Pertanyaan Penelitian

- 1. Pada tingkat manakah faktor keluarga menyebabkan perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 4 Kota Jambi?
- 2. Pada tingkat manakah faktor teman sebaya menyebabkan perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 4 Kota Jambi?
- 3. Pada tingkat manakah faktor sekolah menyebabkan perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 4 Kota Jambi?
- 4. Pada tingkat manakah faktor lingkungan masyarakat menyebabkan perilaku agresif pada peserta didik di SMPN 4 Kota Jambi?

H. Definisi Operasional

Perilaku agresif adalah perilaku menyakiti orang lain atau objek tertentu tanpa menghiraukan perasaan atau akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukan. Perilaku agresif ini sebagai bentuk ekspresi emosional yang dituangkan karena sesuatu hal ataupun tujuan yang

diinginkannya tidak di dapatkan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar

I. Kerangka Konseptual

